



Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter

Nursyamsiah Mingkase^{1*}, Inayah Rohmaniyah²

^{1,2} Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta – Indonesia

^{1*} nursyamsiahmingkase18@gmail.com, ² inayah.rohmaniyah@uin-suka.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim June 4, 2022

Direvisi November 2, 2022

Terbit December 1, 2022

Keywords: Childfree,
Gender Construction,
Twitter

Kata Kunci: Childfree,
Konstruksi Gender, Twitter.

Abstract

Women's roles and feminine identities have historically and traditionally been built around motherhood. However, in recent years there has been a growing trend of childfree (without children) educating people about not parenting as a legitimate life choice through qualitative methods with virtual ethnographic studies. Analyzing Twitter tweets using the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann through a gender perspective, this paper aims to review gender construction in childfree problems where this choice is still considered taboo in the public sphere. Being Childfree allows having a positive identity oneself as an autonomous, rational, and responsible decision-maker. At the same time, rejecting that choice allows someone who cannot choose child-free (for various reasons) to have a flawless identity regarding deviations from the norm of parenthood. Although childfree is still only known in Indonesia as a whole or a broader context, childfree has been practiced by several people in a private space. However, this choice is against the culture of society where the family is considered an essential component in the life cycle; many do not feel the need or do not dare to speak up. Not only non-natural differences, gender construction that places women's nature at the biological level is also problematic. The nature of women who have a uterus is required to function correctly so that child-free decisions are considered deviant and abnormal.

Peran perempuan dan identitas feminin secara historis dan tradisional dibangun di sekitar sifat keibuan. Namun, beberapa tahun terakhir telah berkembang tren *childfree* (tanpa anak) yang mendidik masyarakat tentang tidak menjadi orang tua sebagai pilihan hidup yang sah. Melalui metode kualitatif dengan studi etnografi virtual, menganalisis kicauan twitter menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukmann melalui perspektif gender,

tulisan ini bertujuan untuk mengulas konstruksi gender dalam problematika *childfree* di mana pilihan tersebut masih dianggap tabu dalam ruang publik. *Childfree* memungkinkan untuk memiliki identitas positif dari diri sendiri sebagai pembuat keputusan yang otonom, rasional, dan bertanggung jawab. Sementara penolakan terhadap pilihan tersebut memungkinkan seseorang yang tidak dapat memilih *childfree* (karena berbagai alasan) memiliki identitas tanpa cela terkait penyimpangan dari norma menjadi orang tua. Meskipun *childfree* masih baru dikenal di Indonesia secara menyeluruh atau dalam konteks lebih luas, *childfree* ternyata telah dilakukan oleh beberapa orang dalam ruang *private*. Namun, karena pilihan ini melawan kultur masyarakat dimana keluarga dianggap sebagai komponen penting dalam siklus kehidupan, banyak dari mereka tidak merasa perlu atau tidak berani untuk *speak up*. Tidak hanya perbedaan non kodrati, konstruksi gender yang menempatkan kodrat perempuan pada tataran biologis ternyata juga bermasalah. Kodrat perempuan yang memiliki rahim dituntut untuk difungsikan sebagaimana mestinya, sehingga keputusan *childfree* dianggap menyimpang dan anormal.

Pendahuluan

Tubuh perempuan dalam perbincangan sosial tidak memiliki kekuasaan. Peran domestik sudah sangat melekat sehingga potensi biologis perempuan ikut menjadi sebuah keharusan kodrati yang mesti dijalani sebagaimana fungsinya. Peran perempuan dan identitas feminin secara historis dan tradisional dibangun di sekitar sifat keibuan (Gillespie, 2003). Namun, beberapa tahun terakhir telah berkembang tren *childfree* (tanpa anak) yang mendidik masyarakat tentang tidak menjadi orang tua sebagai pilihan hidup yang sah (Blackstone, 2019). Interpretasi dari proses pengambilan keputusan untuk tidak menjadi orang tua ini berkontribusi pada pemahaman tentang pilihan non-konformis yang dibuat (Bhambhani & Inbanathan, 2020). Dapat dikatakan bahwa *childfree* (tanpa anak) merupakan salah satu perwujudan kesadaran perempuan akan haknya untuk memilih dan melawan konstruksi gender dalam masyarakat tentang keharusan menjadi ibu.

Studi yang telah ada sejauh ini tentang *childfree* cenderung fokus pada empat aspek yaitu pertama, mengkaji perbedaan *childfree* dan *childless* serta sentimen publik yang diterima keduanya (Chrastil, 2019; Corbett, 2018; Iverson et al., 2020). Kedua, kenapa seseorang memilih *childfree* seperti alasan Pribadi, Psikologis dan Medis, Ekonomi, Filosofis, dan Lingkungan Hidup (Maie, 2007; Victoria Tunggono, 2021). Ketiga, survey kepuasan hidup para pelaku *childfree*, ditemukan bahwa

para pelaku *childfree* melaporkan kepuasan hidup yang tinggi dan hidup tanpa penyesalan meskipun tanpa anak (DeLyser, 2012; Stahnke et al., 2020). Keempat, usaha untuk melawan argumen para pelaku *childfree*, bahwa pilihan untuk *childfree* dengan berbagai alasannya justru bermasalah dan perlu ditanggulangi (Ilina et al., 2019). Dari studi yang ada belum ada kajian yang membahas tentang konstruksi gender terhadap problematika *childfree* di sosial media Twitter.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan literatur tentang problematika *childfree* khususnya Indonesia dimana pilihan tersebut masih dianggap tabu dan masih sangat baru dikenal dalam ruang publik. Adapun pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam tulisan ini yaitu *pertama* bagaimana bentuk konstruksi gender dalam problematika *childfree* di sosial media Twitter; *kedua* apa faktor yang menyebabkan konstruksi gender dalam problematika *childfree* di sosial media Twitter; *ketiga* bagaimana pengaruh konstruksi gender dalam problematika *childfree* terhadap sentimen publik di sosial media Twitter.

Problematika *childfree* penting untuk dikaji, karena dapat memberikan penjelasan mengenai marginalisasi hak perempuan akibat konstruksi gender, di mana perempuan yang secara kodrati mampu meneruskan garis keturunan memiliki hak paten untuk memilih ingin melahirkan anak atau tidak. Sementara lingkungan yang konservatif sarat dengan nilai-nilai kultural yang berseberangan dari pilihan untuk hidup tanpa anak. Terlebih lagi dalam konteks sekarang ini kehidupan masyarakat tidak hanya berputar pada lingkaran dimana mereka tinggal karena teknologi kian merambah melalui platform sosial media, salah satunya twitter. Maka dari itu penelusuran mengenai konstruksi gender yang berkembang di masyarakat juga dapat dilakukan melalui cuitan twitter.

Telah diketahui bahwa beberapa ahli sepakat mengenai seks adalah pemberian Tuhan sedangkan gender adalah bentuk konstruksi sosial, tetapi dalam perkembangan selanjutnya seks dan gender menjadi semakin sulit untuk dikotomisasikan. Perpaduan antara seks dan gender terjadi karena “penyematan” yang dinormalisasi, sehingga gender dan sex dinaturalisasi sebagai hal yang melekat, misalnya kewajiban perempuan untuk menjadi feminin dan laki-laki untuk menjadi maskulin. Begitu pula yang terjadi pada kasus *childfree*, dimana penyematan peran ibu pada perempuan menjadi sebuah kewajiban sehingga penilaian terhadap mereka yang menjalani *childfree* dianggap menyalahi kodrat dan tidak normal. Menurut penulis hal ini perlu diidentifikasi lebih lanjut untuk melihat apakah konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat mendorong ketidakberdayaan

perempuan menentukan fungsi tubuhnya sendiri, khususnya dalam fenomena *childfree*. Observasi dilakukan melalui sosial media dengan pertimbangan bahwa sosial media saat ini menjadi salah satu sumber informasi tercepat dan terupdate. Penulis memilih twitter dimana akses terhadap postingannya bersifat publik dan data yang disajikan biasanya lebih akurat dibandingkan sosial media lain.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi etnografi virtual. Studi etnografi virtual merupakan metode etnografi yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial dan kultur pengguna di ruang *cyber*. Sebagai sebuah kultur dan artefak kultural, *cyberspace* bagi peneliti etnografi virtual bisa mendekati beberapa objek atau fenomena yang ada di internet (Nasrullah, 2014; Nugraha et al., 2015; Rosyidah & Nurwati, 2019). Metode yang digunakan bertujuan untuk mengungkapkan konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat sehingga menimbulkan stigma negatif terhadap pelaku *childfree*. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dengan melakukan observasi data twitter, dan studi dokumentasi tentang *childfree*. Data sekunder yang digunakan sebagai bahan penunjang yaitu dokumen tentang konstruksi gender dan sosial media twitter. Data yang diambil dari twitter didasarkan pada tanggal postingan story instagram Gita Savitri Devi (@gitasav) yang merupakan pemicu mencuatnya gagasan "*childfree*" di Indonesia yaitu pada tanggal 14 agustus 2021 dan dibatasi dalam satu bulan sampai 14 september 2021. Data penelusuran mengikuti tagar #childfree dan tanpa tagar "*childfree*" dan "*perempuan childfree*".

Penelitian dilakukan pada kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, data yang dihasilkan bersifat deskriptif, analisis data dilakukan secara induktif, dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sedarmayanti, 2011). Partisipan penelitian diambil secara acak dari akun di sosial media twitter mengikuti tagar dan berdasarkan rentang waktu yang ditentukan.

Peneliti mengumpulkan data awal dengan cara menganalisis beberapa dokumen seperti buku dan jurnal terpublish terkait permasalahan penelitian yang berfungsi sebagai dasar bagi peneliti terkait konstruksi gender dalam problematika *childfree* di sosial media twitter. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa dokumen tentang problematika *childfree* secara global.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengabstraksi beberapa data yang telah didapat dan dikumpulkan serta dikelompokkan melalui tiga tahapan, reduksi data yang diperoleh melalui observasi di sosial media twitter

maupun dari dokumen tertulis, penyajian data (display) dilakukan dengan memilah data sesuai fokus penelitian kemudian verifikasi data untuk menguji kredibilitas landasan teori dengan data yang diperoleh. Selanjutnya dideskripsikan kemudian diinterpretasikan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukmann dengan perspektif gender.

Konstruksi Gender

Istilah konstruksi gender muncul digunakan untuk menjelaskan bias gender dan ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat. (Astuti, 2020). Gender adalah konstruksi sosial yang dibentuk untuk disisipkan pada jenis kelamin tertentu misalnya melalui pembagian kerja dan sebagainya. Menurut Pierre Bourdieu ada konstruksi sosial yang kemudian melekat pada tubuh tertentu dan melegitimasi suatu bentuk dominasi yang berkaitan dengan moral dan etika (istilah Bourdieu: *doxa* dan *habitus*) (Bourdieu, 2011; Sulistyawan & Nurfaidah, 2020). Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. (Elaine Showalter, 1989). Perspektif konstruksionis didasarkan, antara lain, pada teori “doing gender” yang dikembangkan oleh West dan Zimmermann bahwa gender “bukanlah sesuatu tentang kita, tetapi sesuatu yang kita lakukan” (Kokott et al., 2018). Analisis konstruksi sosial gender sebagai sesuatu yang berbeda dengan fakta biologis atau seks (jenis kelamin) menjadi sebuah kerangka kerja teoritis yang mendasar yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan baru, dalam rangka mengungkap berbagai bentuk relasi asimetris yang tersembunyi atau memunculkan berbagai pertanyaan baru tentang relasi sosial antara laki-laki dan perempuan (Rohmaniyah, 2013).

Perbedaan gender (*gender difference*) yang selanjutnya melahirkan peran gender (*gender role*) sesungguhnya tidaklah menimbulkan masalah, yang perlu digugat adalah posisi ketidakadilan yang ditimbulkan, yakni perbedaan yang bukan kodrati, melainkan diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang (Asmaret, 2018; Fakhri, 2008). Secara kultural, perempuan dipandang sebagai sosok yang emosional, cantik, dan keibuan, sementara laki-laki rasional, kuat dan *gentle*. Pada gilirannya, konsep gender melahirkan bipolaritas sifat (maskulin dan feminin), peran (domestik dan publik), dan posisi (inferior dan superior), (Nursyamsiah, 2018; Rohmaniyah, 2009). Kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku, akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi,

kontrol dan menikmati manfaat dari sumber daya dan informasi (Puspitawati, 2012). Nilai-nilai budaya yang membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam realitas sosial dapat ditemukan dalam berbagai basis kebudayaan, seperti dalam lembaga-lembaga sosial, ajaran-ajaran agama, mitos-mitos, simbol, serta praktik-praktik sosial lainnya (Abdullah, 2012).

Childfree

Kata *childfree* dalam kamus Merriam Webster diartikan sebagai tanpa anak; dalam kamus Macmillan *childfree* digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak punya anak dan kamus Collins mengartikan *childfree* sebagai tidak punya anak, tanpa anak, terutama karena pilihan (Victoria Tunggono, 2021). *Childfree* bergerak dari upaya akar rumput untuk mendidik masyarakat tentang tidak menjadi orang tua sebagai pilihan hidup yang sah, meningkatkan kesadaran tentang masalah yang terkait dengan kelebihan populasi, dan mengadvokasi mereka yang membuat pilihan untuk bebas anak (Blackstone, 2019). Kondisi lain yang disebut *childless* bisa dikatakan lebih mendapat pemakluman dibandingkan *childfree* karena *childless* mengalami keterpaksaan (secara fisik atau biologis) sedangkan *childfree* merupakan sebuah pilihan gaya hidup (Corbett, 2018). Mungkin dimensi ketidakberanakan yang paling sulit untuk didefinisikan adalah dimensi “sukarela” dan “tidak sukarela” antara mereka yang dengan senang hati memutuskan untuk tidak memiliki anak pada usia dini dan mereka yang sangat menginginkan anak tetapi tidak dapat mengatasi ketidaksuburan. (Chrastil, 2019). Memiliki bayi adalah sebuah keajaiban luar biasa bagi sebagian orang tapi itu tidak berlaku untuk semua orang. (Defago, 2005). *Childfree* memungkinkan untuk memiliki identitas positif dari diri sendiri sebagai pembuat keputusan yang otonom, rasional, dan bertanggung jawab sedangkan penolakan terhadap pilihan tersebut bagi seseorang yang tidak dapat memilih *childfree* (karena berbagai alasan) memiliki identitas tanpa cela terkait penyimpangan dari norma menjadi orang tua. (Morison et al., 2016).

Corinne Maier paling tidak membagi alasan seseorang memilih *childfree* dalam lima kategori: Pribadi, Psikologis dan Medis, Ekonomi, Filosofis, dan Lingkungan Hidup (Maie, 2007; Victoria Tunggono, 2021). Baik dalam kasus *childfree* maupun *childless*, biasanya yang akan lebih banyak dicurigai mengalami kemandulan adalah perempuan sebagai pemilik rahim meskipun laki-laki sebenarnya juga berpotensi mengalami gangguan kesehatan yang sama (Iverson et al., 2020). Sebuah penelitian

menunjukkan bahwa pilihan untuk *childfree* dengan berbagai alasannya justru bermasalah karena penyebab utama merebaknya fenomena *childfree* adalah perubahan orientasi nilai, kegagalan psikologis dan ekonomi, karirisme, dan trauma psikologis anak (Ilina et al., 2019). Namun, sebuah penelitian lain menemukan bahwa para pelaku *childfree* justru merasakan dampak positif, seperti kepuasan hidup yang tinggi dan rasa ketahanan yang kuat, meskipun mereka juga melaporkan kesadaran akan stigma yang terkait dengan status mereka sebagai bukan ibu (Stahnke et al., 2020). Bahkan untuk sebagian besar penelitian, monopause, primonopause, dan mencapai usia paruh baya tidak membangkitkan perasaan menyesal atas keputusan mereka karena hidup *childfree* (DeLyser, 2012).

Twitter

Twitter adalah versi publik dari jenis pembaruan yang ditemukan di platform sosial media populer seperti Facebook, WhatsApp, dan Telegram namun perbedaannya twitter sepenuhnya publik, tidak dibatasi hanya untuk teman (Murthy, 2017). Twitter menempati peringkat sebagai platform media sosial tercepat dengan perputaran informasi tertinggi dengan panjang pesan pendek dan kemudahan penggunaan memungkinkan informasi untuk melakukan pencarian lebih cepat daripada saluran media lainnya (Zhang, 2019). Menggunakan model jejaring sosial yang disebut "*following*", di mana setiap pengguna dapat memilih siapa yang ingin "*di-follow*" untuk menerima tweet tanpa mengharuskan pengguna untuk memberikan izin terlebih dahulu (Weng et al., 2010). Pengguna Twitter men-tweet tentang topik apa pun dalam batas 140 karakter kemudian akan di-retweet mencapai rata-rata 1.000 pengguna tidak peduli berapa jumlah pengikut tweet asli. Setelah di-retweet, sebuah tweet akan di-retweet hampir seketika pada lompatan berikutnya, menandakan penyebaran informasi yang cepat setelah retweet pertama (Boyd et al., 2010; Kwak et al., 2010).

Pentingnya analisis sentimen dan penggalian opini bertepatan dengan pertumbuhan media sosial seperti ulasan, forum diskusi, blog, mikro-blog, Twitter, dan jejaring sosial. (Liu, 2012; Pak & Paroubek, 2010). Twitter menjadi salah satu media sosial yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih terinformasi tentang ekspresi emosi online (Waterloo et al., 2018). Twitter memiliki sistem rekomendasi berita tidak hanya harus merekomendasikan berita terbaru, sedangkan tren dan dipersonalisasi kepada pengguna, tetapi juga memberi kesempatan untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang berita yang sedang tren melalui tweet dan

umpan balik (Tiwari et al., 2022). Twitter telah digunakan untuk produksi konten yang terus-menerus, bahkan data twitter dapat digunakan dalam penelusuran topik menantang seperti bias gender dan ras, dilema komputasi, dan masalah privasi (Haffner, 2020). Dalam salah satu penelitian ditemukan bahwa sentimen Twitter terhadap feminisme sangat berkorelasi dengan sikap gender, menunjukkan bahwa Twitter adalah ukuran yang berguna untuk opini publik tentang gender. (Scarborough, 2018).

Bentuk Konstruksi Gender dalam Problematika Childfree di Twitter

Peran Perempuan sebagai Ibu

Menjadi ibu masih dianggap sebagai peran utama bagi perempuan dan perempuan yang tidak menjadi ibu (baik secara biologis maupun sosial) sering distereotipkan sebagai orang yang putus asa atau egois (Letherby, 2002). Beberapa tweet menanggapi *childfree* sebagai keputusan yang harusnya tidak dilakukan antara lain:

“kadang suka bingung ya mereka kan juga di lahirkan dari seorang ibu, tapi mereka ga ada rasa inginkah jadi seorang ibu gitu ?mungkin mereka luas kali cara berpikinya dalam childfree, manusia punya pilihan” (@mommy55000091, 22 agustus 2021).

“Perbincangan soal childfree belakang ini lumayan bikin jengghah ya. Kebetulan aku sempat buat thread ini mengenai miskonsepsi peran ibu. Yuk belajar untuk membedakan mana kodrat dan mana peran gender, terutama buat cowok yang merasa punya kuasa atas pengalaman ketubuhan perempuan.” (@peachyfraise96, 19 agustus 2021)

“Perempuan: kodrat kita itu mens, melahirkan, menyusui. Yg lainnya bisa dilakukan semua orang Also perempuan : aku mau childfree Emang bener, perempuan sulit dimengerti” (@feblistiawan, 21 agustus 2021)

Perempuan sebagai Pemilik Rahim

Budaya masyarakat patriarki seringkali menempelkan stereotipe terhadap perempuan untuk menjalani peran menjadi seorang ibu yang memiliki keharusan menjalankan fungsi reproduksi (Rohmaniyah, 2009). Baik dalam kasus *childfree* maupun *childless*, biasanya perempuan sebagai pemilik rahim akan lebih banyak mendapat sentimen negatif daripada laki-laki.

“Kemarin giliran chef Juna bilang terserah istrinya mau punya anak apa nggak aja di “praise” banget, sekarang giliran mba ini pilihannya gini dijulidin, heran manusia.” (@mooncarver, 19 agustus 2021)

“Kalau laki-laki bikin statement dia ikut istrinya mau punya anak apa gak, society diam ga banyak tingkah. Begitu perempuannya sendiri yang deklarasi dia gak mau punya anak, heboh lah tu sekampung...” (@furawaiswriting, 20 Agustus 2021)

“Lucunya yg banyak nentang childfree ini laki laki, padahal dia aja ga bisa hamil tapi kok bisa bisanya ngatur ngatur perempuan buat punya anak, sampe di perdebatin loh” (@scrumbleby, 19 Agustus 2021)

“saya memilih childfree. keluarga besar saya menghargai pilihan saya. kawan-kawan perempuan saya juga. yang justru bawel mulut lelaki, mereka bilang saya tak menyia-nyiakkan rahim saya. paling nggak habis pikir kalau ada pula yang komentar: nggak sempurna kamu jadi perempuan.” (@windyariestanty, 29 Agustus 2021)

Laki-Laki dan Perempuan “Normal” Bisa Berketurunan

Dalam sebuah pernikahan yang normal dan dinilai bahagia adalah kehadiran seorang anak. Maka ketika seseorang baik laki-laki maupun perempuan memutuskan untuk hidup *childfree* akan dianggap memiliki pikiran sempit tidak normal dan egois. Biasanya orang-orang akan mengatakan mereka tidak menghargai potensi yang diberikan Tuhan sedangkan banyak orang diluar sana yang sangat ingin memiliki keturunan tapi tidak bisa (*childless*).

“Dan sayangnya beberapa orang menganggap bahwa childfree itu menyalahi aturan, dan di pertanyakan “kenapa menikah? Tp milih child free” sebenarnya perempuan berhak kok untuk menentukan childfree atau tidak, karena begitu anak lahir itu udh ga bisa balik lagi kaya ga punya anak.” (@she_shaul, 22 Agustus 2021)

“Keputusan untuk menjalani hidup tanpa anak atau childfree ini memang harus didiskusikan baik-baik dengan pasangan. Kalau keduanya sepakat, baik itu pihak laki-laki dan perempuan, maka isu childfree sebenarnya bukanlah sebuah masalah lagi.” (@y_kalyanamitra, 5 September 2021)

Faktor Penyebab Konstruksi Gender Dalam Problematika Childfree di Twitter

Legitimasi Teologis Tentang Memiliki Keturunan

Konstruksi gender yang melahirkan bipolaritas sifat, peran dan posisi laki-laki dan perempuan yang berbeda dan bermuara pada munculnya ketidakadilan sosial menjadi langgeng salah satunya karena mendapatkan legitimasi teologis dari paham agama yang bias gender (Rohmaniyah, 2009). Misalnya penyuluhan persiapan pranikah perpektif Islam dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah memberikan tema-tema salah satunya mempersiapkan keturunan yang sholih dari sisi Islam dan psikologi

(Karimulloh et al., 2020). Tujuan pernikahan yang sah dan disyari'atkan dalam Islam adalah untuk memperoleh keturunan yang baik (Toifah, 2020). Beberapa hadits dijadikan mayoritas umat Islam sebagai dasar pandangan untuk memiliki banyak anak, salah satunya Imam Syafi'i meriwayatkan dari Abdullah bin Umar "nikahlah kalian dan perbanyak keturunan, karena aku bangga dengan jumlah kalian yang banyak" (Warsito, 2018). Sehingga dalam cuitan twitter terdapat beberapa tanggapan yang membawa dalil agama antara lain:

"Menyoal #childfree, padahal jauh lebih dari 1400 tahun lalu Rasulullah 'alayhi shalatu wassalam mengkategorikan do'a anak shaleh merupakan 1 dari 3 yang takkan terputus meski orang tersebut (baca orang tua) telah wafat." (@arnurutomo, 16 agustus 2021)

Tweet "CHILDFREE BERTENTANGAN DENGAN ISLAM!" menyertakan gambar dengan judul tersebut dicantumkan potongan ayat surah Al-Baqarah: 187 dan sebuah hadits shahih sebagai pendukung argumen. (@ustadzkhaid, 4 september 2021)

"Saat ini muncul tren baru di kalangan orang-orang yang memilih untuk tidak memiliki keturunan atau populer dengan istilah "Childfree". Yang hal ini bertentangan dengan fitrah sebagai manusia." (@albahjahtv, 24 agustus 2021)

"Fitrah dari tujuan menikah itu adalah melangsungkan keturunan dengan output generasi shalih/shalihah, jadi propaganda #childfree itu tidak relevan Islam. Sebagai pilihan pribadi itu hak sih, tapi konsep ini tak layak dipropagandakan" (@spinyleaf, 25 agustus 2021)

Dalam penelitian lain dikatakan bahwa dalam Islam tidak ada perintah tegas atau perintah wajib bagi seorang hamba untuk memiliki anak. Namun yang ada hanyalah anjuran dan motivasi atau reward bagi seseorang yang mau dengan ikhlas dan mempersiapkan diri untuk menerima amanah dari Allah swt berupa anak (Ulfa, 2021).

Konstruksi Gender dalam Budaya Masyarakat

Menjadi orang tua adalah sebuah pilihan, meskipun membicarakannya dengan istilah seperti itu terdengar canggung di masyarakat dengan nilai-nilai "keluarga tradisional" yang masih kental dan sudah ketinggalan zaman (Defago, 2005). Beberapa hasil penelitian menunjukkan perempuan memiliki keinginan yang besar untuk segera memenuhi tuntutan tradisionalnya untuk menjadi seorang istri dan seorang ibu (Mangande & Lahade, 2021; Sari & Widiasavitri, 2018). Hasil penelitian terkait persepsi menikah pada emerging adulthood juga menunjukkan bahwa hal yang akan dilakukan dan penting dilakukan dalam pernikahan adalah komitmen, menjalankan peran suami/istri, interaksi, memiliki keturunan, tanggung jawab,

dan menjaga aib (Permana & Medynna, 2021). Beberapa tweet yang membahas keterlibatan kultur terhadap kontroversi *childfree*, antara lain:

Dengan membagikan tangkapan layar berita detik hot tentang “Pilihan Hidup Gita Savitri Tak Mau Punya Anak Jadi Kontroversi” salah satu akun men-tweet “Dis! Penuh kontroversi karena kita hidup di lingkungan, kalau ada yang nikah baru beberapa minggu udah ditanya, “*kapan hamil?*” (@AREAJULID, 18 Agustus 2021).

“Pernikahan itu tidak melulu merujuk pada kehadiran anak. Karena tidak semua pasangan diberi kesempatan yang sama untuk memiliki keturunan. Pun tidak semua perempuan memilih untuk mempunyai anak...” (@mubadalah_id, 18 agustus 2021)

“Tapi kebanyakan mindset orang tua dulu tuh nikah biar punya keturunan. Aku kemarin bilang ke ibu gimana tanggapan soal *childfree* dia kontra dan nuntut buat aku punya anak biar nanti kalo aku tua ada yg ngurus. Like anak seaakan investasi hari tua.” (@jkiimay, 22 agustus 2021)

Pada akhirnya *childfree* adalah tentang individu yang dalam banyak kasus merupakan anggota dalam suatu budaya yang telah menyesuaikan diri dengan baik dan memilih jalan berbeda mengenai menjadi orang tua dan mempengaruhi interaksi mereka dengan keluarga, agama, pekerjaan, dan komunitas mereka yang lebih besar (Volsche, 2018).

Medis: Pertimbangan Penerimaan Childfree

Kondisi lain bagi seseorang yang hidup tanpa anak disebut *childless*. Meskipun sama-sama hidup tanpa anak namun *childless* lebih mendapat pemakluman dibandingkan *childfree* karena *childless* bisa dikatakan keterpaksaan (secara fisik atau biologis) sedangkan *childfree* merupakan sebuah pilihan. Bahkan pilihan untuk *childfree* lebih bisa dimaklumi dengan alasan kesehatan yang akan berdampak pada janin dan kemungkinan cacatnya anak yang dilahirkan daripada alasan lain seperti ekonomi, populasi dll (Victoria Tunggono, 2021). Beberapa pendapat netizen twitter mengenai *childfree* dari segi medis antara lain, dalam cuitan twitter berikut ini:

“By the way Lae ibu beranak 1 dan gak pernah kepikiran buat #*childfree*. Tapi sejak punya riwayat persalinan yang gak sebahagia orang-orang karena hal medis, kemungkinan berulangnya ada, ditambah ngerasain pengalaman kebersamaan keluarga, Lae sedikitnya jadi paham kenapa ada yang pilih #*childfree*” (@LaelaMarliana, 22 Agustus 2021).

“Coba aja setiap perempuan yg milih *childfree* bisa mendonorkan rahimnya kepada perempuan dgn MRKH syndrome (kelainan bawaan lahir perempuan tidak memiliki rahim). Kurang tau jg sih apakah teknologi kedokteran di Indonesia sudah mendukung untuk itu, baru tau di luar negeri doang yg ada.” (@_sxnflxwers, 18 agustus 2021)

Isu childfree lagi ramai dibahas di twitter. Ahli bilang childfree bikin risiko kanker leher rahim meningkat tapi ahli lain bilang justru bikin usia perempuan relatif makin panjang.” (@kumparan, 17 agustus 2021)

Pengaruh Konstruksi Gender Terhadap Sentimen Publik Dalam Problematika Childfree

Pengaruh Konstruksi Gender Terhadap Pilihan Hidup Childfree

Setelah postingan story instagram Gita Savitri Devi (@gitasav), *childfree* kemudian menjadi sorotan publik. Hal ini memunculkan berbagai komentar netizen dan membuat orang-orang yang memilih hidup *childfree* mulai buka suara.

“Sejak sebelum ada ramai-ramai tentang isu *childfree*, dari dulu saya sudah memutuskan untuk #*childfree* atau tidak mau memiliki anak. Ada berbagai alasan untuk itu, salah satunya karena saya tidak siap menanggung kehamilan selama sembilan bulan” (@konde_co, 26 agustus 2021). Di-kutip tweet dengan keterangan “saya juga #*childfree*. Alasannya, nanti anak saya mau beragama apa? Kalau saya tidak mau memperkenalkan agama tertentu, nanti kasihan dia di lingkungan sosial yang konservatif.” (@Kundera72580454).

“Saya nggak pernah punya anak tapi hidup tetap bahagia di masa tua. Saya dekat dengan kemenangan-kemenakan saya. Walaupun tidak, saya punya banyak teman, dan jikalau saya sakit, saya tinggal dibantu *caretaker*. Asal kita orangnya oke, mau bagaimana juga sendiri tidak selalu kesepian” (@PhilCatDev, 1 september 2021)

Membagikan tweet dari akun @fleurbrown seorang pengguna twitter menuturkan “Coba ya orang-orang yang masih sangat mengagungkan pernikahan dan anti #*childfree* baca ini... orang yang tidak pernah menikah dan tidak punya anak – bahkan bisa menjadi “orang tua” yang sangat menyenangkan bagi anak-anak.” (@EL_Atheos, 5 september 2021).

Pengaruh Konstruksi Gender Terhadap Penolakan Gaya Hidup Childfree

Berbagai serangan dialamatkan kepada para pelaku *childfree*, dengan embel-embel agama, ideologi, politik dll. Beberapa tweet yang menilai negatif *childfree*, antara lain:

“Kalau saja dulu ibumu terpapar virus pemikiran feminis *Child Free*, niscaya kamu sekarang tak akan ada. Gak usah sok-sokan *Child Free*, padahal aslinya malas mengurus anak” (@syahfiaralief1, 26 Agustus 2021)

“Hidup itu pilihan. Maka bukan tentang pilihan yang menjadi permasalahan. Tapi pemahaman yang membawamu pada pilihan yang salah. Bagaimana jika lalu banyak wanita mengikuti pilihanmu yang salah? Inikah #*dosajariah*...?” (@dewiwisata, 24 agustus 2021)

“Padahal lucu, ya, ngeliat tingkah laku anak kecil yang polos tapi kok ada sih yang punya prinsip *child free*. Anak dianggap sebagai beban. Betapa rusaknya tuh otak. Nyesel nanti kalo ditinggal pasangannya dan keburu tua. (@Bams_363636, 3 september 2021) kemudian dikutip tweet oleh akun lain dengan caption “ada gak ya simpenan-simpenan pejabat wakil rakyat dan sejenisnya gitu yang dikelola alias di manage jadi gak akan ada anak, murni Cuma buat pemuas nafsu pejabat aja dan dari sisi si perempuannya dihembuskanlah faham #ChildFree (@selebcuit, 3 september 2021)

“Pemikiran liberal sekarang banyak banget, hati-hati ya girls, aku pun ngeri naudzubillahi #childfree” (@wennyswari, 20 agustus 2021)

Pengaruh Konstruksi Gender Terhadap Pilihan Childfree Pada Masyarakat “Netral”

Meskipun mendapatkan banyak perlawanan, masih banyak pula yang melihat keputusan untuk *childfree* sebagai pilihan pribadi setiap individu yang perlu dihormati. Beberapa tweet yang menghormati pilihan *childfree* antara lain:

“Ketika seorang perempuan berani mengatakan bahwa ia tidak ingin memiliki keturunan. Ia bukan sedang menistakan pemberian Tuhan. Melainkan menyuarkan keinginan atas pilihan yang ingin dia jalankan.” (@mubadalah_id, 24 Agustus 2021)”

“bentar-bentar...kok gue agak lost logic ya ngobrol sama yang kontra #childfree? eniwei, gue bukan penganut *childfree* juga tapi gak kontra segitunya, setiap orang ada alasan masing-masing” (@Saharaya_dream, 6 september 2021)

“Lagi rame bahas *childfree* ya? Menurut aku perempuan yg mau *childfree* ya it's oke sah2 aja sih. Rahim2 dia, perut2 dia lho. Tapi kembali lagi ke kita nya gmn, ngeliat kondisi ekonomi, situasi lingkungan dll. Kalau masalah agama ya itu kembali lagi pada pemahaman orang masing2.” (@kwangyaseul, 19 agustus 2021)

“Perempuan Indonesia dilindungi haknya oleh undang undang untuk menentukan apakah mereka mau punya anak atau tidak, atau kalau mereka mau, berhak menentukan kapan punya anak. Perempuan mau *childfree*, misalnya, juga tidak ada masalah.” (@omongomongcom, 25 agustus 2021)

“Semisal ada yang bilang “kok sekarang jadi makin banyak perempuan yang memilih *childfree* ya”, percayalah bahwa sebenarnya dari dulu pun banyak banget perempuan ingin memilih *childfree*, hanya saja, dulu suara perempuan itu nggak berarti. Nggak didengar dan nggak diperhitungkan.” (@EeelRui, 22 agustus 2021)

Tweet yang merekomendasikan buku “Menjadi Perempuan Lajang Bukan Masalah” dan “*Childfree & Happy*” memberikan keterangan “Perempuan yang memiliki anak, *childfree* atau *childless* memiliki alasan masing-masing. Menjadi Ibu juga bisa dilakukan dengan pengasuhan kolektif. Perempuan memiliki pilihan untuk hidup dengan anak atau tanpa anak.” (@BuahBuku, 20 agustus 2021)

“emang kenapa ya kalo perempuan ingin childfree? apakah orang lain tau beratnya harus hamil 9 bulan, trus dilanjutkan melahirkan dan menyusui, belum lagi kena mental baby blues dan harus mempersiapkan mental jadi ibu. ga semua orang juga bisa bertanggung jawab sama hal sebesar itu” (@gloferklo, 21 agustus 2021)

Analisis Hasil Penelitian

Menjadi ibu masih dianggap sebagai peran utama bagi perempuan dan perempuan yang tidak menjadi ibu (baik secara biologis maupun sosial) sering distereotipkan sebagai orang yang putus asa atau egois. Budaya masyarakat patriarki seringkali menempelkan stereotipe terhadap perempuan untuk menjalani peran menjadi seorang ibu yang memiliki keharusan menjalankan fungsi reproduksi. Dalam sebuah pernikahan yang normal dan dinilai bahagia adalah kehadiran seorang anak. Konstruksi gender yang melahirkan bipolaritas sifat, peran dan posisi laki-laki dan perempuan yang berbeda dan bermuara pada munculnya ketidakadilan sosial menjadi langgeng salah satunya karena mendapatkan legitimasi teologis dari paham agama yang bias gender. Pada akhirnya *childfree* adalah tentang individu yang dalam banyak kasus merupakan anggota dalam suatu budaya yang telah menyesuaikan diri dengan baik dan memilih jalan berbeda mengenai menjadi orang tua dan mempengaruhi interaksi mereka dengan keluarga, agama, pekerjaan, dan komunitas mereka yang lebih besar.

Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990) mengemukakan bahwa diri sebagai konstruksi sosial, dimana individu merupakan aktor yang aktif dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas (Laksono, 2017). Dalam pandangan Berger dan Luckmann, berbagai pengalaman yang dilihat oleh tiap individu dalam berbagai fenomena itu akan terbentuk menjadi suatu kenyataan ketika tiap individu itu mengakui kualitas atau penafsiran atas pengalaman itu baik secara subjektif (sendiri) maupun objektif (secara bersama-sama), bukan atas penilaiannya atau kehendaknya sendiri tapi berdasarkan proses interaksi dengan individu lain, pengalaman dan pengetahuan yang telah ada atau ia dapatkan sebelumnya (Pratiwi et al., 2021). Maka dari itu konstruksi sosial juga memiliki indikasi dalam membentuk sentimen masyarakat terhadap fenomena *childfree*.

Teori Konstruksi sosial menjelaskan bahwa terdapat hubungan dialektika antara diri (self) dan dunia sosiokultural dan hubungan tersebut berlangsung secara simultan melalui tiga momen yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi (Lestari & Wirdanengsih, 2020). Eksternalisasi adalah bagian penting dalam

kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya (Bungin, 2008). Proses eksternalisasi terjadi dalam pola interaksi masyarakat yang menyesuaikan diri dengan realitas posisi perempuan kemudian membentuk sebuah konstruksi sosial gender. Dari eksternalisasi tersebut, objektivikasi terbangun diantara masyarakat. Hal terpenting dalam proses objektivikasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 1990). Peran keibuan menjadi penanda atau simbolisasi terhadap perempuan yang dinormalisasi dalam masyarakat. Sekilas mungkin terlihat tidak ada masalah, namun ketika ide tersebut menjadi suatu realitas objektif yang terlembagakan dalam masyarakat kemudian dihadapkan pada fenomena *childfree*, maka tahap selanjutnya adalah internalisasi. Ketika masyarakat mulai mengidentifikasi fenomena tersebut melalui kenyataan objektif yang selama ini mereka jalani dan bertolak belakang dengan mindset dan prinsip hidup yang disepakati khalayak umum.

Penelitian ini meninjau "*childfree*" dari konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat dan difokuskan pada sosial media twitter untuk melihat bagaimana konstruksi gender membentuk sentimen publik terhadap fenomena *childfree*. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi, namun konteks yang digunakan tidak seperti penelitian kebanyakan yang terjun ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan manusia melainkan dilakukan secara virtual di ruang *cyber*. Sehingga dalam penelitian ini juga dicantumkan beberapa cuitan twitter yang telah dipilah dan dikelompokkan yang memperlihatkan bagaimana masyarakat menanggapi fenomena *childfree*.

Topik mengenai "*childfree*" masih sangat memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut apalagi dalam konteks ke-Indonesia-an yang masyarakatnya kebanyakan masih konservatif dan menganut budaya patriarki. Meskipun banyak yang sudah memilih *childfree* untuk menjalani hidup, pilihan tersebut masih sangat tabu dan belakangan baru dikenal di Indonesia. Bahkan banyak yang sudah melakoni peran *childfree* dalam ruang privat sebelum fenomena ini muncul ke permukaan. Maka penulis menganjurkan untuk melanjutkan pembahasan ini dari berbagai pendekatan, perspektif, metode, teori, konteks, dll. Selain itu penelitian ini menjadikan twitter sebagai sumber data primer. Sehingga topik atau judul yang sama masih terbuka untuk diteliti pada platform sosial media lain ataupun menggunakan pendekatan lain dengan platform yang sama.

Simpulan

Menurut Asmaret perbedaan gender (*gender difference*) yang selanjutnya melahirkan peran gender (*gender role*) sesungguhnya tidaklah menimbulkan masalah, yang perlu digugat adalah posisi ketidakadilan yang ditimbulkan, yakni perbedaan yang bukan kodrati, melainkan diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Namun dalam kasus *childfree*, tidak hanya perbedaan non kodrati, konstruksi gender yang menempatkan kodrat perempuan pada tataran biologis ternyata juga bermasalah. Kodrat perempuan yang memiliki rahim dituntut untuk difungsikan sebagaimana mestinya, sehingga keputusan *childfree* dianggap menyimpang dan anormal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar negatif terhadap perempuan *childfree* lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki. Faktor yang melatarbelakangi sentimen negatif tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat yang mendapatkan legitimasi baik dari pemahaman agama, budaya/kultur maupun medis.

Childfree mulai *booming* setelah seorang youtuber dengan akun @gitasav menjawab QnA dalam sebuah postingan story instagramnya. Maka dari itu penulis juga memilih konteks penelitian di sosial media yaitu twitter. Kenapa bukan instagram saja dimana *childfree* mulai dikenal? Penulis mempertimbangkan beberapa aspek dimana beberapa persoalan yang viral biasanya masyarakat yang disebut netizen akan mencari info di twitter yang dianggap lebih jelas dan valid. Juga akses terhadap info-info tidak terbatas pada “pertemanan” sebagaimana sosial media lain. Twitter menggunakan tagar yang dengan cepat memunculkan berbagai informasi yang dapat diakses dengan bebas.

Penelitian ini dibatasi pada persoalan konstruksi gender yang membangun sentimen publik terhadap pelaku *childfree* dan difokuskan pada salah satu sosial media twitter. Namun, penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Identifikasi yang penulis lakukan dengan topik *childfree* memiliki referensi yang masih sangat minim untuk konteks Indonesia sehingga twitter menjadi salah satu acuan untuk mendapatkan data. Selain itu keterbatasan waktu penulis dalam menggali data juga dipertimbangkan sehingga poin-poin penting dalam penelitian ini belum diselami terlalu dalam sehingga implikasi dari konstruksi gender yang membentuk sentimen publik terhadap fenomena *childfree* belum tersentuh dan memungkinkan untuk penelitian selanjutnya.

Daftar pustaka

- Abdullah, I. (2012). Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial. *Humaniora*, 15(3), 265–275. <https://doi.org/10.22146/jh.v15i3.794>
- Asmaret, D. (2018). Kajian Tentang Gender Perspektif Islam (Studi Analisis Tentang Posisi Perempuan dan Laki-laki dalam Islam). *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 17(2), 259. <https://doi.org/10.31958/juris.v17i2.1164>
- Astuti, D. (2020). Melihat Konstruksi Gender Dalam Proses Modernisasi Di Yogyakarta. *POPULIKA*, 8(1). <https://doi.org/10.37631/populika.v8i1.131>
- Bhambhani, C., & Inbanathan, A. (2020). Examining a non-conformist choice: The decision-making process toward being childfree couples. *International Journal of Sociology*, 50(5). <https://doi.org/10.1080/00207659.2020.1797265>
- Blackstone, A. (2019). *Childfree by choice the movement redefining family and creating a new age of independence by Dr. Amy Blackstone (z-lib.org).epub*.
- Bourdieu, P. (2011). *Dominasi Maskulin (La Masculine Domination)*. Jalasutra.
- Boyd, D., Golder, S., & Lotan, G. (2010). Tweet, tweet, retweet: Conversational aspects of retweeting on twitter. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2010.412>
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Kencana.
- Chrastil, R. (2019). How to Be Childless. In *How to Be Childless*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190918620.001.0001>
- Corbett, L. (2018). Other than Mother: The Impact of Voluntary Childlessness on Meaning in Life, and the Potential for Positive Childfree Living. *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy*, 7(2).
- Defago, N. (2005). Childfree and Loving It! In *usion Press, a division of Satin Publications Ltd*.
- DeLyser, G. (2012). At Midlife, Intentionally Childfree Women and Their Experiences of Regret. *Clinical Social Work Journal*, 40(1). <https://doi.org/10.1007/s10615-011-0337-2>
- Elaine Showalter (ed). (1989). *Speaking of Gender*. Routledge.
- Fakih, M. (2008). *Mansour Fakih*.
- Gillespie, R. (2003). Childfree and feminine: Understanding the gender identity of voluntarily childless women. *Gender and Society*, 17(1). <https://doi.org/10.1177/0891243202238982>

- Haffner, M. (2020). Twitter. In *Geographies of the Internet*. <https://doi.org/10.4324/9780367817534-20>
- Ilina, I. M., Osipova, N. V., Mazhuga, E. Y., Terenichenko, A. A., Losyakov, A. V., Antonova, N. V., & Melgunov, V. D. (2019). Voluntary childlessness as a phenomenon of human ecology: Is it social responsibility or personal interest? *EurAsian Journal of BioSciences*, 13(2).
- Iverson, H., Lindsay, B., & MacInnis, C. C. (2020). You don't want kids!?: Exploring evaluations of those without children. *Journal of Social Psychology*, 160(5). <https://doi.org/10.1080/00224545.2020.1742080>
- Karimulloh, K., Listiyandini, R. A., & Kusristanti, C. (2020). Program Penyuluhan Pra Nikah untuk Meningkatkan Pengetahuan mengenai Pernikahan Islami. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.30651/aks.v4i2.2893>
- Kokott, K., Lengersdorf, D., & Schlüter, K. (2018). Gender construction in experiment-based biology lessons. *Education Sciences*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/educsci8030115>
- Kwak, H., Lee, C., Park, H., & Moon, S. (2010). What is Twitter, a social network or a news media? *Proceedings of the 19th International Conference on World Wide Web, WWW '10*. <https://doi.org/10.1145/1772690.1772751>
- Laksono, P. (2017). Konstruksi Gender Di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati Di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto). *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6791>
- Lestari, D., & Wirdanengsih, W. (2020). stereotipe terhadap perempuan penyandang disabilitas di kota Padang (studi pada perempuan penyandang disabilitas daksa di DPC PPDI kota Padang). *Jurnal Perspektif*, 3(2). <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i2.249>
- Letherby, G. (2002). Childless and bereft?: Stereotypes and realities in relation to “voluntary” and “involuntary” childlessness and womanhood. *Sociological Inquiry*, 72(1). <https://doi.org/10.1111/1475-682X.00003>
- Liu, B. (2012). Sentiment analysis and opinion mining. *Synthesis Lectures on Human Language Technologies*, 5(1). <https://doi.org/10.2200/S00416ED1V01Y201204HLT016>
- Maie, C. (2007). *No Kids: 40 Reasons For Not Having Children*.

- Mangande, J., & Lahade, J. (2021). Kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah usia dini 1. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2).
- Morison, T., Macleod, C., Lynch, I., Mijas, M., & Shivakumar, S. T. (2016). Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric. *Psychology of Women Quarterly*, 40(2). <https://doi.org/10.1177/0361684315603657>
- Murthy, D. (2017). Twitter. In *Polity Press*.
- Nasrullah, R. (2014). Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia): Edisi Pertama. *Jakarta: Kencana Media Group*.
- Nugraha, A., Sudrajat, R. H., & Putri, B. P. S. (2015). Fenomena Meme Di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(101).
- Nursyamsiah. (2018). *Relasi Gender dan Kekuasaan*. Alauddin University Press.
- Pak, A., & Paroubek, P. (2010). Twitter as a corpus for sentiment analysis and opinion mining. *Proceedings of the 7th International Conference on Language Resources and Evaluation, LREC 2010*. <https://doi.org/10.17148/ijarcce.2016.51274>
- Permana, M. Z., & Medynna, A. D. N. (2021). Ribet!: Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(3). <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5509>
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Pratiwi, M., Yusanto, Y., & Nurjuman, H. (2021). Konstruksi Maskulinitas Perempuan Melawan Tindak Kekerasan pada Film Thriller: (Analisis Semiotika pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak). *KOMUNIKA*, 8(2). <https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.5670>
- Puspitawati, H. (2012). Konsep, Teori Dan Analisis Gender. In *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*.
- Rohmaniyah, I. (2009). Gender Dan Konstruksi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadits*, 10(2), 207–230.
- Rohmaniyah, I. (2013). Gender Androsentrisme Dan Sexisme Dalam Tafsir Agama. *WELFARE*, 2(1), 55–74.

- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotype: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share : Social Work Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Sari, N. L. K. R., & Widiasavitri, P. N. (2018). Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Wanita Yang Mengalami Involuntary Childlessness. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02). <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p11>
- Scarborough, W. J. (2018). Feminist Twitter and Gender Attitudes: Opportunities and Limitations to Using Twitter in the Study of Public Opinion. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, 4. <https://doi.org/10.1177/2378023118780760>
- Sedarmayanti, S. H. dan. (2011). *Metodologi Penelitian*. Mandar Maju.
- Stahnke, B., Blackstone, A., & Howard, H. (2020). Lived Experiences and Life Satisfaction of ChildFree Women in Late Life. *Family Journal*, 28(2). <https://doi.org/10.1177/1066480720911611>
- Sulistiyawan, A. Y., & Nurfaidah, S. S. (2020). Gender Construction in Islamic Perspective. *Ijtima'iyya: Journal of Muslim Society Research*, 5(1). <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v5i1.4000>
- Tiwari, S., Kumar, S., Jethwani, V., Kumar, D., & Dadhich, V. (2022). PNTRS: Personalized news and tweet recommendation system. *Journal of Cases on Information Technology*, 24(3). <https://doi.org/10.4018/JCIT.20220701.oa9>
- Toifah, N. (2020). Konsepsi Ilmu Kedokteran Modern Tentang Larangan Incest Dalam Surat An-Nisa':23. *Journal of Islamic Medicine*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/jim.v4i1.8187>
- Ulfa, M. (2021). Mengkaji Pilihan Childfree. *Institut Agama Islam Negeri Jember Lembaga Penjamin Mutu*.
- Victoria Tunggono. (2021). *Childfree and Happy*. Buku Mojok Group.
- Volsche, S. L. (2018). Setting the childless free: An ethnographic study of the practice of the childfree identity. In *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences* (Vol. 79, Issues 8-A(E)).
- Warsito, W. (2018). Hadist Perintah Memperbanyak Keturunan Tinjauan Textual dan Kontekstual dalam Prespektif Ekonomi. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i1.3118>
- Waterloo, S. F., Baumgartner, S. E., Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2018). Norms of online expressions of emotion: Comparing Facebook, Twitter,

- Instagram, and WhatsApp. *New Media and Society*, 20(5). <https://doi.org/10.1177/1461444817707349>
- Weng, J., Lim, E. P., Jiang, J., & He, Q. (2010). TwitterRank: Finding topic-sensitive influential twitterers. *WSDM 2010 - Proceedings of the 3rd ACM International Conference on Web Search and Data Mining*. <https://doi.org/10.1145/1718487.1718520>
- Zhang, Z. (2019). From media hype to twitter storm: news explosions and their impact on issues, crises and public opinion. In *Critical Studies in Media Communication* (Vol. 36, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/15295036.2019.1593479>

